

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan kehidupan bisnis saat ini, telah memaksa banyak perusahaan khususnya perusahaan yang *go public* untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaannya dalam menunjang kegiatan usaha perusahaan guna memperoleh pembiayaan eksternal. Informasi kinerja dalam laporan keuangan biasanya menjadi fokus utama investor dan calon investor. Kondisi ini memaksa para pengelola usaha untuk menerapkan strategi tertentu untuk mendorong mereka memperoleh keuntungan sesuai harapan investor. Insentif ini menyebabkan penyalahgunaan laporan keuangan dalam beberapa cara, seperti perataan, penambahan dan pengurangan laba untuk mempengaruhi nilai laba yang dilaporkan, yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Earning management atau dikenal sebagai manajemen laba telah menjadi salah satu fenomena yang banyak mendapatkan perhatian dari seluruh pihak baik praktisi ataupun akademisi terkait dengan aktivitasnya yang mengikutsertakan penilaian manajemen untuk melakukan manipulasi pada laba bersih (*net income*) atau laba perusahaan (*profit*) baik yang tercatat secara *quarter* (3 bulan) ataupun *annual report* (laporan tahunan). Sebagaimana yang tertulis sebelumnya terkait dengan informasi keuangan, laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan terkait dengan posisi keuangan dan informasi lainnya yang menggambarkan nilai dari perusahaan itu sendiri dalam berdaya saing di pasar.

Menurut Sulistyanto (2018) dalam (Rohmah & Meirini, 2023) manajemen laba merupakan salah satu topik observasi yang memikat perhatian bagi para peneliti di bidang akuntansi, karena manajemen laba dapat memberikan pengaruh terhadap informasi-informasi yang sudah dituangkan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga manajemen laba sering

dikaitkan dengan para pembuat laporan keuangan atau manajer. Manajemen laba mempunyai hubungan dengan besar kecilnya keuntungan atau kinerja usaha perusahaan, karena tingginya pendapatan yang didapatkan sering dihubungkan dengan pencapaian dari manajerial perusahaan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika manajer sering menunjukkan capaiannya berdasarkan tingkat pendapatan yang sudah digapai, hal ini karena tingkat komisi yang akan diperoleh seorang manajer tergantung dari tingkat pendapatan yang sukses didapatkan. Pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan cara mengalihkan biaya periode saat ini menjadi *cost* pada durasi waktu kedepannya dan pendapatan periode diwaktu depan menjadi pendapatan pada periodisasi saat ini. Hal ini agar informasi laba yang dilaporkan pada saat melakukan pelaporan keuangan dapat meningkat dari keuntungan yang sebenarnya.

Sebagai contoh kasus dalam tindakan manajemen laba yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu mengenai manipulasi laporan keuangan yang dilakukan *emiten* karya, yakni PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Seorang akuntan KAP RSM AAJ yang bernama Kartika Wirjoatmodjo dalam rapat kerja dengan Komisi VI DPR RI bersama Kementerian BUMN, menyatakan bahwa di beberapa karya seperti Waskita dan WIKA ini dalam pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun-tahun, padahal *cash flow* nya tidak pernah positif. Hal ini dapat terjadi akibat hutang Wakista Karya dan WIKA yang terus menumpuk dikarenakan adanya dorongan dari pemerintah untuk membangun infrastruktur yang baru dengan kondisi kapasitas modal Wakista Karya dan WIKA yang menipis, dengan terjadinya ini perusahaan tersebut mengambil keputusan untuk berhutang. Dimana kondisi laporan keuangan Wakista Karya telah mencatatkan kerugian sejak Juni 2020. Berdasarkan laporan keuangan, WSKT membukukan rugi yang diatribusikan ke pemilik induk senilai Rp. 1,09 triliun, berbalik dari laba bersih senilai Rp. 997,82 miliar pada Juni 2019. Kerugian ini semakin membengkak jadi Rp. 7,37 triliun sepanjang tahun 2020. Kemudian di tahun 2021, Wakista Karya berhasil

menurunkan kerugian Rp. 1,09 triliun. Meski demikian, kerugian Wakista Karya kembali naik pada tahun 2022 menjadi Rp. 1,89 triliun. Hingga semester I 2023, Wakista melaporkan kerugian senilai Rp. 2,07 triliun. Dan pelaporan keuangan PT WIKA terjadi pada pendapatannya, dimana saat tahun lalu melesat 20,61% dari tahun sebelumnya Rp. 17,81 triliun menjadi Rp. 21,48 triliun. Adapun, margin laba usaha PT WIKA juga mengalami peningkatan menjadi 7,96%, dari tahun 2021 sebesar 6,29%. Namun beban keuangan WIKA ikut meningkat (Ramadhani, 2023).

Dengan adanya kasus manipulasi keuangan tersebut, pihak manajemen Wakista atas nama Ermy Puspa Yunita mengatakan akan menyerahkan sepenuhnya kewenangan tersebut kepada kementerian BUMN selaku pemegang saham seri A WSKT. Dari kasus ini dapat diketahui, jika WSKT dan Wika sebagian besar dewan direksi atau dewan komisaris dipimpin oleh laki-laki. Tata kelola perusahaan yang baik dapat dipicu dengan adanya hasil kerja dan kebijakan yang baik sesuai dengan tugas dan fungsi dari masing-masing dewan dalam perusahaan. Pelaksanaan tugas dan hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh masing-masing dewan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat keragaman gender pada dewan komisaris ataupun dewan direksi. Menurut Emadi dan Mansour (2015), adanya jumlah gender wanita yang lebih banyak pada dewan komisaris ataupun direksi akan menurunkan tingkat manajemen laba. Hal ini dikarenakan wanita lebih berdominan memiliki pola pikir yang tidak sama dengan pria dan wanita lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Dan salah satu penyebab lainnya yaitu kurangnya penerapan *corporate governance*. Nasution, *et al.* (2007) menyebutkan bahwa lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan

perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. *Good corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Good Corporate Governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan.

Dari fenomena diatas menunjukkan praktik manajemen laba bukanlah suatu hal yang baru. Kekejaman pasar dan tingginya tekanan persaingan antar perusahaan pada akhirnya menimbulkan dorongan dan tekanan pada perusahaan untuk bersaing demi mendapatkan kualitas dan kinerja yang baik, terlepas dari apakah cara yang digunakan diperbolehkan atau tidak. Hal ini memberikan tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya atau merupakan hasil manipulasi manajemen laba. Maka dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya manajemen laba dalam perusahaan, diantaranya yaitu: *Gender Diversity*, Kualitas Auditor, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Rizqi (2023), Muhammad & Pribadi (2020), Pratomo & Alma (2020), dan Ongsakul *et al.* (2020))

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* adalah salah satu bentuk keberagaman jenis kelamin dalam sebuah manajemen perusahaan dan diperkirakan mampu memberikan pengaruh baik pada kinerja perusahaan. Menurut Budhyarto & Hasnawati (2023) *gender diversity* merupakan salah satu bentuk keberagaman gender dimana wanita dan pria memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menduduki posisi jabatan manajemen puncak.

Hal ini juga berfokus pada keberadaan anggota dewan direksi wanita pada suatu perusahaan. Dalam era yang semakin berkembang, di masa ini bukan hanya laki-laki yang bisa memiliki jabatan sebagai dewan direksi perusahaan, melainkan perempuan juga bisa berkesempatan untuk menjabat sebagai anggota dewan direksi pada suatu perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sofia & Bangun (2021) yang menunjukkan bahwasannya keragaman gender memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Pribadi (2020) bahwa keragaman gender berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yaitu kualitas auditor. Kualitas auditor adalah karakteristik atau sebuah praktik dengan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi acuan dalam ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang profesi auditor. Peran auditor dibutuhkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mampu memberikan jaminan yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diharapkan tidak akan terjadi (Hapsoro & Annisa, 2017). Adapun penelitian mengenai kualitas auditor yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan kualitas auditor tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Rizqi (2023) menyatakan kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham beredar atau *outstanding shares* dalam sebuah perusahaan oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional juga berperan cukup penting dalam sebuah pasar

saham perusahaan karena institusi-institusi ini memiliki dana yang besar dan dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam memilih anggota dewan direksi atau mempengaruhi strategis lainnya (Rahmah & Anggraini, 2022). Menurut hasil penelitian Cantika & Susanti (2023) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Perdana (2019) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian (*reseacrh gap*) yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan juga perbedaan tahunan penelitian dan objek, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dalam proposal skripsi yang berjudul “ **Pengaruh *Gender Diversity*, Kualitas Auditor dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2020-2022** “

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI !
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI !
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI !

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan serta dapat menjadi referensi yang memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Terutama teori yang membahas mengenai praktek manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan berguna bagi investor dalam mempertimbangkan saat pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang terjadinya manajemen laba atau kecurangan pada pelaporan keuangan yang ada di perusahaan BUMN di bursa efek Indonesia.

